

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Tentang Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Kata Al-Qur'an menurut bahasa mempunyai arti bermacam-macam, salah satunya adalah bacaan atau sesuatu yang harus di baca, dipelajari.¹ Adapun menurut istilah para ulama' berbeda pendapat dalam memberikan definisi terhadap Al-Qur'aan. Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SAW, yang dinukilkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah yang dimaulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.²

Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril sebagai mukjizat dan berfungsi sebagai hidayah (petunjuk).³ Yang lain mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullaah yang diwahyukan kepada kita yang ada pada kedua kulit mushaf. Yang lain mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah yang ada pada kedua kulit mushaf yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat As-Nas. Yang lain juga mengatakan jika Al-Qur'n adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang dinukil atau diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah.

Ada juga yang mengatakan Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi

¹ Aminudin, et.all., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005),45.

² M.Quraish Shihab,et.all., *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008),13.

³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,7.

Muhammad dengan bahasa Arab yang sampai kepada kita secara mutawatir yang ditulis di dalam mushaf dimulai dari surat Al-Fatihah dan di akhiri dengan surat An-Nas, membacanya berfungsi sebagai ibadah sebagai mukjizat bagi NABI Muhammad dan sebagai hidayah atau petunjuk bagi umat manusia.

Dari definisi yang disebutkan di atas dapat dikatakan bahwa unsur-unsur utama yang melekat pada Al-Qur'an adalah :

- a. Kalamullah
- b. Diturunkan kepada Nabi Muhammad
- c. Melalui Malaikat Jibril
- d. Berbahasa Arab
- e. Menjadi mu'jizat Nabi Muhammad
- f. Berfungsi sebagai hidayah (petunjuk, pembimbing) bagi manusia.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa Al-Qur'an ialah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dengan bahasa Arab sebagai mukjizat Nabi Muhammad yang diturunkan secara mutawatir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup bagi setiap umat Islam yang ada di muka bumi.

2. Fungsi Al-Qur'an

Al-Qur'an Al-Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat, ia merupakan kitab Allah yang selalu dipelihara. Al-Qur'an mempunyai sekian banyak fungsi diantaranya:

- a. Menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW, bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap.
 - 1) Menantang siapapun yang meragukannya untuk menyusun semacam Al-Qur'an secara keseluruhan.
 - 2) Menantang mereka untuk menyusun sepuluh surah semacam Al-Qur'an.

- 3) Menantang mereka untuk menyusun satu surah saja semacam Al-Qur'an.
- 4) Menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surah dari Al-Qur'an.⁴
- b. Menjadi petunjuk untuk seluruh umat manusia. Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama atau yang biasa disebut dengan syari'at.
- c. Sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW untuk membuktikan kenabian dan kerasulannya dan Al-Qur'an adalah ciptaan Allah bukan ciptaan Nabi. Hal ini didukung dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Isra' ayat 88 :

عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا وَجَعَلْنَا
 جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ حَصِيرًا

Artinya : ” Katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk menciptakan yang serupa dengan Qur'an niscaya mereka tidak akan dapat membuatnya sekalipun sebagian mereka membantu sebagian yang lain”.⁵

- d. Sebagai hidayah, Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad bukan sekedar untuk dibaca tetapi juga untuk dipahami kemudian untuk diamalkan dan dijadikan sumber hidayah dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk itu kita dianjurkan untuk menjaga dan memeliharanya. Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam surat Fatir ayat 29 ;

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 36.

⁵ Habsi Ash Siddieqy, *Tafsir Al-Bayan*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1996),767.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا
مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ



Artinya : “ sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Al-Qur’an dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizqi yang kami anugrahkan kepada mereka secara diam-diam dan terang-terangan, merekalah yang mengharapkan (keuntungan) perniagaan yang tidak akan merugi.”

Dari sini dapat dimengerti bahwa Al-Qur’an merupakan sumber yang harus dijadikan dasar hukum dan pedoman dalam hidup dan kehidupan umat manusia.

3. Sejarah Turunya Al-Qur’an

Al-Qur’an mulai diturunkan kepada Nabi ketika sedang berkholwat di gua Hira pada malam isnen bertepatan dengan tanggal tujuh belas Ramadhan tahun 41 dari kelahiran Nabi Muhammad SAW, 6 Agustus 610 M. Sesuai dengan kemuliaan dan kebesaran Al-Qur’an, Allah jadikan malam permulaan turun Al-Qur’an itu malam “ Al-Qodar “, yaitu malam yang penuh kemuliaan.

Al-Qur’an Al-Karim terdiri dari 30 Juz, 114 surat dan susunannya ditentukan oleh Allah SWT. Dengan cara tawfiqi tidak menggunakan metode sebagaimana metode-metode penyusunan buku ilmiah. Buku ilmiah yang membahas satu masalah selalu menggunakan satu metode tertentu, metode ini tidak terdapat dalam Al-Qur’an Al-Karim yang

di dalamnya banyak persoalan induk silih berganti diterangkan.⁶

Pada Ulama' Ulumul Qur'an membagi sejarah turunnya Al-Qur'an dalam dua periode yaitu periode sebelum hijrah dan periode sesudah hijrah. Ayat-ayat yang turun pada periode pertama dinamai ayat-ayat Makkiah, dan ayat-ayat yang turun pada periode kedua dinamakan ayat-ayat Madaniyah. Tetapi di sini akan dibagi sejarah turunnya Al-Qur'an dalam tiga periode, meskipun pada hakikatnya periode pertama dan kedua dalam pembagian tersebut adalah kumpulan dari ayat-ayat Makkiah dan periode ketiga adalah ayat-ayat Madaniyah.

a. Periode pertama

Diketahui bahwa Muhammad SAW pada awal turunnya wahyu pertama itu belum dilantik menjadi Rasul. Dengan wahyu pertama itu beliau baru merupakan seorang nabi yang tidak ditugaskan untuk menyampaikan wahyu-wahyu yang diterimanya, dengan adanya firman Allah dalam surat Al-Mudatsir ayat 1-2 :

يٰٓأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنذِرْ ﴿٢﴾

Artinya : “Wahai yang berselimit. Bangkit dan beri peringatan”.

Periode ini berlangsung sekitar 4-5 tahun dan telah menimbulkan bermacam-macam reaksi dikalangan masyarakat Arab ketika itu. Reaksi-reaksi tersebut nyata dalam tiga hal yaitu :

- 1) Segolongan kecil dari mereka menerima dengan baik ajaran-ajaran Al-Qur'an.
- 2) Sebagian besar dari masyarakat tersebut menolak ajaran Al-Qur'an karena kebodohan mereka, keteguhan mereka

⁶ M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, 14.

mempertahankan adat istiadat dan tradisi nenek moyang, dan karena adanya maksud-maksud tertentu dari satu golongan seperti yang digambarkan oleh Abu Sufyan : *“Kalau sekiranya Bani Hasyim memperoleh kemuliaan Nubuwwah, kemudian apa lagi yang tinggal untuk kami.”*

- 3) Dakwah Al-Qur’an mulai melebar melampaui perbatasan Makkah menuju daerah-daerah sekitarnya.

b. Periode kedua

Periode kedua dari sejarah turunya Al-Qur’an berlangsung selama 8-9 tahun, dimana terjadi pertarungan hebat antara gerakan Islam dan Jahiliah. Gerakan oposisi terhadap Islam menggunakan segala cara dan sistem untuk menghalangi kemajuan dakwah Islamiah. Dimulai dari fitnah, intimidasi dan penganiayaan, yang mengakibatkan para penganut ajaran Al-Qur’an ketika itu terpaksa berhijrah ke Habsyah dan pada akhirnya mereka semua termasuk Rasulullah SAW berhijrah ke Madinah.

Pada masa tersebut, ayat-ayat Al-Qur’an disuatu pihak silih berganti turun menerangkan kewajiban prinsipil penganutnya sesuai dengan kondisi dakwah ketika itu. Seperti yang terdapat dalam firman Allah surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “ ajaklah mereka ke jalan Tuhanmu (Agama) dengan hikmah dan tuntutan yang baik, serta bantahlah

mereka dengan cara yang sebaik-baiknya”.

c. Priode ketiga

Selama masa priode ketiga ini, dakwah Al-Qur'an telah dapat mewujudkan suatu prestasi besar karena penganut-penganutnya telah dapat hidup bebas melaksanakan ajaran-ajaran agama di Yasrib (yang kemudian diberi nama Al-Madinah Al-Munawarah). Periode ini berlangsung selama sepuluh tahun, dan timbul bermacam-macam peristiwa, problem, dan persoalan, seperti: prinsip-prinsip apakah yang diterapkan dalam masyarakat demi mencapai kebahagiaan. Bagaimanakah sikap terhadap orang-orang munafik, Ahli Kitab, orang-orang kafir dan lain-lain yang semua itu diterangkan Al-Qur'an dengan cara yang berbeda-beda.

Banyak ayat-ayat yang ditunjukkan kepada orang-orang munafik, ahli kitab dan orang-orang musyrik. Ayat-ayat tersebut mengajak mereka ke jalan yang benar, sesuai dengan sikap mereka terhadap dakwah. Adapun salah satu ayat yang ditunjukkan kepada ahli kitab ialah terkandung di dalam surat Ali Imran ayat 64 :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا
وَبَيْنَكُمْ إِلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا
يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا
فَقُولُوا أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya :” Wahai ahli kitab (golongan yahudi dan nasrani), marilah kita menuju ke satu kata sepakat diantara kita yaitu kita tidak menyembah

kecuali Allah, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun tidak pula mengangkat sebagian dari kita Tuhan yang bukan Allah. Maka bila mereka berpaling katakanlah : “saksikanlah bahwa kami orang-orang muslim.”

Dari uraian sejarah turunnya Al-Qur'an menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an disesuaikan dengan keadaan masyarakat pada saat itu, dan untuk selanjutnya dalam kehidupan manusia.

4. Tujuan Pokok di Turunkannya Al-Qur'an

Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama dan pertama dari ajaran Agama Islam. Berbeda dengan kitab suci agama lain, Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad tidak hanya mengandung pokok-pokok Agama. Isinya mengandung segala sesuatu yang diperlukan bagi kepentingan hidup dan kepentingan manusia yang bersifat perseorangan dan kemsyarakatan, baik berupa nilai-nilai moral dan norma-norma hukum yang mengatur hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk, demikian hasil yang kita peroleh dari mempelajari sejarah turunya. Untuk itu Al-Qur'an mempunyai tiga tujuan pokok yaitu⁷:

- a. Petunjuk aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.

⁷ M. Qusaish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Mizan,1992), 40.

- b. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.
- c. Petunjuk mengenai syari'at dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain yang lebih singkat, "Al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh umat manusia ke jalan kebaikan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat."

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung petunjuk bagi umat manusia ke jalan kebajikan yang harus ditempuh jika seseorang mendambakan kebahagiaan dan menghindari kejahatan jika seseorang tidak ingin terjerumus ke lembah kesensaraan.

5. **Keutamaan Membaca Al-Qur'an**

Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman bagi setiap umat muslim, setiap muslim dianjurkan untuk membacanya serta memahami isi dari kandungan ayat tersebut. Maka dari itu perlu bagi kita untuk mempelajari Al-Qur'an, baik belajar membacanya, menulis, maupun mempelajari isi kandungan Al-Qur'an tersebut.

Bagi orang yang beriman, kecintaannya kepada Al-Qur'an akan bertambah setiap membacanya. Sebagai bukti cintanya dia akan semakin bersemangat membacanya setiap waktu, mempelajari isi kandungan dan memahaminya. Selanjutnya akan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT maupun dengan lingkungan sekitarnya.⁸

⁸ Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an Untuk Pemula*, 66.

Allah berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 82 :

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ

الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya : “Dan kami turunkan dari Al-Qur’an (*sesuatu*) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang zalim (Al-Qur’an) hanya akan menambah kerugian.”⁹

Dalam sebuah riwayat pernah diungkapkan bahwa pada suatu hari seseorang datang menghadap Ibnu Mas’ud r.a dan menceritakan permasalahannya “ *Wahai Ibnu Mas’ud, berilah nasihat yang dapat kujadikan obat bagi jiwaku yang sedang gelisah, keluhnya. Lalu Ibnu Mas’ud menjawab “Kalau penyakit itu menimpamu, bawalah hatimu mengunjungi tiga tempat, yaitu tempat orang-orang membaca Al-Qur’an, bacalah Al-Qur’an, atau dengarkanlah baik-baik orang yang sedang membaca Al-Qur’an”.*

Rasulullah SAW pernah menyatakan keutamaan dan kelebihan membahas Al-Qur’an dalam hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim :

وعن عائشة رضي الله عنها قالت : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الذي يقرأ القرآن وهو ما هربه مع السفارة الكرام البررة وو, والذي يقرأ القرآن ويتتعتع فيه وهو عليه شاق له اجرانز .

Artinya : “Dari Aisyah r.a berkata , Rasulullah SAW bersabda: orang-orang yang membaca Al-Qur’an dan ia mahir maka

⁹ Habsi Ash Shiddieqy, *Tafsir Majma’ Al-Bayan*, (Beirut: Tehran, Kairo),766.

nanti akan sama-sama dengan para Malaikat yang mulia lagi taat. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dan ia merasa susah di dalam membacanya tetapi ia selalu berusaha maka ia mendapat dua pahala".¹⁰

Dari keterangan ayat dan hadis di atas dapat dimengerti bahwa Al-Qur'an merupakan sumber pokok ajaran Islam yang menjadi kebutuhan bagi setiap umat muslim, banyak ilmu dan pelajaran penting yang dapat diambil dari Al-Qur'an sehingga seluruh umat Islam yang ada di muka bumi ini dianjurkan untuk membaca serta mempelajarinya.

6. Adab-adab Bagi Pembaca Al-Qur'an

Di dalam membaca Al-Qur'an terdapat adab-adab yang harus diperhatikan agar bacaanya diterima dan mendapatkan pahala, diantaranya¹¹:

- a. Ikhlas kepada Allah dalam membacanya, dengan meniatkan untuk mendapatkan ridha Allah dan pahala dari-Nya.
- b. Suci dari hadas, baik besar maupun kecil.
- c. Ketika membaca Al-Qur'an tangannya dijaga dari hal yang sia-sia dan natanya dijaga dari memalingkannya tanpa ada kebutuhan.
- d. Bersiwak dan membersihkan mulut, karena merupakan jalan dalam membaca Al-Qur'an.
- e. Ketika membaca Al-Qur'an, hal yang utama adalah menghadap kiblat, karena itulah arah yang paling mulia.
- f. Berlindung diri kepada Allah dari syetan terkutuk (membaca ta'awudz).
- g. Membaca bismillahirrahmanirrahim jika memulai dari awal surat.

¹⁰ Muslich Shabir, *Terjemah Riydus Sholihin*,54.

¹¹ Abdud Daim Al-Kahil, *Easy Metode Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Etoz Publishing, 2010),122.

- h. Membaca dengan tartil, membacanya dengan pelan.
 - i. Menggunakan fikiran untuk memahaminya.
 - j. Memohon kepada Allah ketika membaca ayat-ayat rahmah (*kasih sayang*), berlindunglah kepada Allah ketika membaca ayat-ayat adzab, bertasbihlah ketika membaca ayat-ayat pujian dan bersujud ketika diperintahkan untuk bersujud.
 - k. Melaksanakan hak setiap hurufnya hingga ucapannya menjadi jelas dengan lafal yang sempurna, karena setiap hurufnya mengandung sebanyak sepuluh kebaikan.
 - l. Tetap kontinyu dalam kekhusukan dan sakinah serta tentram ketika tilawah.
 - m. Membaca sesuai kaidah tajwid.
 - n. Tidak mengomentari bacaan Al-Qur'an dengan perkataan sendiri.
 - o. Tidak memutus bacaan Al-Qur'an dengan perkataan yang tidak berfaedah.
 - p. Menjaga Al-Qur'an dengan selalu membacanya dan berusaha untuk selalu mengingatnya supaya terhindar dari melupakannya.
 - q. Sebisa mungkin menggunakan suara yang indah ketika membacanya.
 - r. Wajib mendengar dan diam ketika ada yang sedang membaca Al-Qur'an.
 - s. Menghormati mushaf, sehingga jangan diletakan di atas tanah atau jangan meletakan sesuatu di atasnya dan jangan melemparkannya kepada teman yang ingin mengambilnya (*meminjam*).
 - t. Hendaknya berkumpul dan berdo'a ketika hatam Al-Qur'an, karena itu disunahkan.
- Senantiasa mengamalkannya dalam membaca Al-Qur'an, niscaya bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dibaca akan diterima dan mendapat pahalah dari Allah AWT.

B. Bahaya Mengabaikan Al-Qur'an

1. Mengabaikan Al-Qur'an

Dalam kehidupan manusia, orang yang berpaling dari Al-Qur'an dan mengabaikan ajarannya sesungguhnya itulah awal dari segala kesengsaraan hidupnya kelak. Fikirannya terbuai dalam angan-angan kosong yang dijanjikan oleh syetan kawan buruknya. Sedang dirinya tenggelam dalam kubang maksiat kepada Allah. Hal itu dikatakan oleh pengarang Tafsir Fathul al-Qadir Asy-Syaukani mengutip pendapat Az-Zujaj “ *siapa di antara manusia yang berpaling dari Al-Qur'an dan lalai dari mempelajari hikmah yang terkandung di dalamnya niscaya Allah timpahkan kepadanya pertemanan dengan syetan*”. Layaknya sekawan yang karib (*qarin*) orang itu kini tak lagi beranjak dengan syetan. Padahal syetan adalah biang kerok dari segala keburukan dan kesengsaraan dunia akhirat.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Asy-Syuro' ayat 30 :

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا

عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

Artinya : ” Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar dari (kesalahan-kesalahanmu).”

Menurut Tafsir Quraish Shihab yang dimaksud (*Dan apa saja yang telah menimpa kalian*) khitbah ayat ini ditunjukkan kepada orang-orang mukmin (*berupa mushibah*) berupa mala petaka dan kesensaraan (maka adalah karena perbuatan dosa-dosa yang telah kalian lakukan sendiri. Diungkapkan bahwa dosa-dosa tersebut dikerjakan oleh tangan mereka, hal ini mengingatkan,

bahwa kebanyakan pekerjaan manusia itu dilakukan oleh tangan (dan allah memaafkan sebagian besar) dari dosa-dosa tersebut, karena itu dia tidak membalasnya. Dia Maha Mulia dan mendualikan pembalasannya di akhirat kelak. Adapun mengenai mushibah yang menimpa kepada orang-orang yang tidak berdosa di dunia dimaksudkan untuk mengangkat derajatnya di akhirat kelak.

Karena terlanjur akrab alih-alih mampu menolak jiwa yang sudah tertipu itu tak sungkan lagi menuruti segala bisikan yang membuatnya terjat dalam perangkap jahat syetan. Orang yang jauh dari hidayah Allah itu merasa nyaman dan enteng dengan keburukan serta kemaksiatan, sedang ia justru gelisah kala berinteraksi dengan Al-Qur'an atau diajak kepada kebaikan. Inilah akibat dari pada mempelajari Al-Qur'an atau tidak peduli dengan tuntunan yang disyariatkan. Orang tersebut dijauhkan dari kenikmatan iman, Islam, serta ukhuwah.

Allah telah berfirman dalam surat Ash-Shaffat 51 -57:

قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ ﴿٥١﴾ يَقُولُ أَإِنَّكَ لَمِنَ
 الْمُصَدِّقِينَ ﴿٥٢﴾ أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظْمًا أَأَنَّا
 لَمَدِينُونَ ﴿٥٣﴾ قَالَ هَلْ أَنْتُمْ مُّطَّلِعُونَ ﴿٥٤﴾ فَاطَّلَعَ فَرَآهُ
 فِي سَوَاءٍ الْجَحِيمِ ﴿٥٥﴾ قَالَ تَاللَّهِ إِن كِدْتَ لَتُرْدِينَ ﴿٥٦﴾
 وَوَلَا نِعْمَةَ رَبِّي لَكُنْتُ مِنَ الْمُحْضَرِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya : “Berkatalah salah seorang di antara mereka: Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman yang berkata : Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (hari kiamat) ? Apakah

jika kita telah mati dan menjadi tanah dan tulang belulang ? Apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan? Berkata pula ia: Maukah kamu meninjau (temanku itu) ? Maka ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu tengah-tengah neraka menyala-nyala. Ia berkata: Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku. Jikalau tiada nikmat dari Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka).”

Ahmad bin Msthafa Al-Maraghi menguraikan dampak yang sangat dahsyat dari sikap menyepelekan Al-Qir'an. Menurut beliau orang yang berani mengabaikan syari'at agama dan tenggelam dalam kelezatan dunia, Allah menjadikan dirinya terbelenggu oleh tibu daya syetan. Setiap waktu fikiran orang tersebut hanya tentang pesona dunia dan materi yang melenakan saja. Menurut beliau ketika hal itu menimpa orang yang terjangkit virus anti Al-Qur'an mereka akan berubah menjadi sosok Islam pobia. Ia berbalik arah menjadi orang terdepan yang menentang ajaran Al-Qur'an dan syari'at Islam.

Setiap waktu ia justru larut dalam diskusi pemikiran dan prilaku yang merugikan serta menyakiti umat Islam. Diktakan ibarat seekor lalat yang suka hinggap di berbagai kotoran atau lingkungan yang jorok , orang yang berpaling dari Al-Qur'an itu hanya melahirkan keburukan dan maksiat kepada Allah. Atas nama pembaruan Agama misalnya mereka justru telah menistakan kesucian Agama dengan cara berfikir mereka yang nyeleneh. Boleh jadi jiwa yang tak mampu merasakan kenikmatan membaca Al-Qur'an bersebab kotoran yang melekat di dalam hati kita.

Bisa jadi hati ini keras karena mulai berpaling dari dakwah dan syari'at yang digariskan oleh Allah.

Allah berfirman dalam surat Az-Zukhruf ayat 36-37 :

وَمَنْ يَعِشْ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ

قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّوهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ

مُهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya : “ Siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), kami jadikan syetan (yang menyesatkan) menjadi kawan karibnya. Sesungguhnya syetan-syetan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka akan mendapat petunjuk.”

Menurut Abdurrahman As-Sa'di dzikru Rahman Al-Qur'an adalah sebagai pemandu hidup orang-orang beriman. Bagi setiap Muslim, Al-Qur'an merupakan rahmat terbesar yang diberikan olah Allah SWT kepada segenap hambanya. Hendaknya mereka meyakini Islam sebagai satu-satunya jalan hidup dan Al-Qur'an adalah sebaik-baik hadiah dari Allah. Sebab di sana terbentang lapang jalan menuju kebahagiaan dan keberkahan hidup di dunia dan akhirat.

Sebaliknya jika berpaling dari Al-Qur'an dan mengabaikan ajarannya, maka itu semua menjadi awal segala kesensaraan hidupnya kelak. Fikirannya terbuai angan-angan kosong yang dijanjikan oleh syetan, kawan barunya. Sedangkan dirinya tenggelam dalam kubang maksiat Allah. Az-Zujaj dan Asy-Syaukani dalam Tafsir Fathul Qadir mengatakan, “*siapa di antara manusia yang berpaling dari Al-Qur'an lalai dari mempelajari hikmah yang terkandung di dalamnya, niscaya*

Allah timpahkan kepadanya pertemanan dengan syetan.” Layaknya sekawan yan kari, oran itu tak lagi beranjak dengan syetan sesungguhnya biang dari segala keburukan dan kesensaraan dunia dan akhirat. Karena (*terlanjur*) akrab, alih-alih mampu menolak jiwa yang sudah tertipu itu tak sungkan lagi menuruti segala bisikan yang membuatnya terjerat perangkap jahat syetan.¹²

Melalui pemaparan seputar makna bahasa dari kata *Hajr* (mengabaikan dan meninggalkan) dan semua bentuk-bentukannya dalam ayat-ayat Al-Qur’an, hadis-hadis Nabi serta penjelasan para ulama’ dalam masalah ini, kita dapat menyimpulkan sebagai berikut :

Bahwa “ mengabaikan Al-Qur’an” (*Hajr Al-Qur’an*) memiliki makna-makna berikut ini :

- a. Tidak mengimani dan memperdulikannya secara total.
- b. Mengatakan perkataan yang buruk tentang Al-Qur’an, dan berprasangka bahwa Al-Qur’an itu adalah sihir, atu syair, atau dongeng-dongeng orang terdahulu. Dan pertanyaan yang buruk seperti ini Al-Qur’an jelas termasuk sebuah bentuk pelecehan terhadapnya.
- c. Berpaling dan menjauhi Al-Qur’an, tidak menyimaknya, dan sengaja mengangat. Suara sia-sia ia dibacakan agar tidk ada yang mendengarkannya.
- d. Tidak mengamalkan dan menjalankan perintahnya, serta tidak meninggalkan larangan-larangannya.
- e. Tidak menerapkannya sebagai sumber hukum dan tidak berhukum padanya.
- f. Tidak mentadaburi dan berusaha memahaminya.

¹² Masykur, *Pengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Syari’at (STIS) Hidayatullah*, Balikpapan. <https://sejutaquran.org/bahaya-berpaling-dari-al-quran-1.html>.

- g. Tidak membaca dan menghafalkannya, atau melupakannya setelah menghafalnya.
- h. Tidak menjadikannya sebagai sarana penyembuhan dan pengobatan.
- i. Perasaan berat dalam dada terhadap Al-Qur'an.

2. Hukum mengabaikan Al-Qur'an

Hukum mengabaikan dan meninggalkan Al-Quran tentulah tidak sama, karena sangat bergantung pada jenis Al-Hajr (*Pengabaian*) yang dilakukan dan juga kondisi prang yang meninggalkannya. Al-Alusy rahimahullah telah menyebutkan perbedaan para ahli tafsir terkait makna *Al-Hijr* (meninggalkan) yang terdapat dalam firman Allah dalam surat Al-Furqon ayat 30:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ
مَهْجُورًا

Artinya :” Dan sang rasul berkata: Wahai Tuhanku! sungguh kaumku telah membuat Al-Qur'an ini (sebagai sesuatu) yang ditinggalkan.”

Yang dimaksud *meninggalkan* disitu adalah, tidak mengimani dan meninggalkan karena mendustakannya, berdasarkan bahwa makna Al-Hijr adalah meninggalkan dan berpaling, atau Al-Hijr bermakna : mencenooch dan mempermainkannya, atau Al-Hijr mempunyai arti: membiarkan Al-Qur'an dan tidak memperhatikan serta menekuninya.

Kemudian setelah itu ia mengatakan: “*Dan pandangan yang benar adalah bahwa kapan saja Al-Hijr itu mengurangi penghormatan terhadap Al-Qur'an, maka ia itu dibenci, bahkan*

diharamkan. Dan jika tidak demikian, maka tidak pula ia dibenci atau diharamkan."¹³

Dan disebutkan pula dalam kumpulan fatwa Lajnah tetap untuk Penelitian Ilmiah dan Fatwa Kerajaan Saudi Arabia (Lajnah Da'imah) sebagai berikut:

*"Seseorang boleh meninggalkan Al-Qur'an dengan tidak mengimani, mendengarkan dan memperhatikannya. Terkadang ia mengimaninya, namun tidak mempelajarinya. Terkadang ia mempelajarinya, namun tidak membacanya. Terkadang ia membacanya, namun tidak mentadaburinya. Bisa saja proses tadbur terjadi namun ia tidak mengamalkannya, tidak menghalalkan apa yang dihalkannya, mengharamkan apa yang diharamkannya, tidak menjadikannya sumber hukum dan berhukum kepadanya, tidak menjadikannya sarana penyembuhan terhadap berbagai penyakit dalam hati dan tumbuhnya. Sehingga terjadi Al-Hijr (pengabaian) terhadap Al-Qur'an dalam diri seseorang sesuai dengan kadar keberpalingannya dari Al-Qur'an."*¹⁴

Berdasarkan hal itu, maka jika pengabaian terhadap Al-Qur'an itu dalam bentuk tidak mengimaninya, atau berpaling darinya dan tidak berhukum kepadanya secara total, atau meremehkan/mempermainkannya, maka itu semua jelas adalah sebuah kekufuran yang nyata. Dan jika pengabaian itu bermakna pengabaian yang menyebabkannya melupakan ayat-ayatnya setelah menghafalnya, maka Ibnu Hajar Al-Haitamy

¹³ Al-Alusy, *Ruh Al-Ma'ani*, (19/13-14).

¹⁴ Fatwa Al-Lajnah, *Al-Da'imah Li Al-Buhuts Al-'Ilmiyyah wa Al-Ifta'*, fatwa no.8844,4,103-104.

rahimahullah menyebutkan ia termasuk dosa-dosa besar.¹⁵

Adapun jika pengabaian itu terkait dengan tidak mengamalkannya dengan tetap mengimani dan meyakini bahwa ia merupakan Kalam Allah Ta'ala yang wajib diikuti, maka itu adalah sebuah dosa yang besar atau kecilnya bergantung pada jenis penyimpangan itu sendiri. Dan adapun jika pengabaian itu bermakna tidak membaca atau tidak mentadaburi atau tidak menjadikannya sebagai sarana penyembuhan padahal ia mampu untuk melakukannya, namun ia tidak melakukannya, maka ia dihukum atas perbuatannya itu sesuai dengan kadar kelalaiannya. Namun jika ia tidak mampu melakukannya, maka tentu Allah ta'ala tidak akan membebani seseorang kecuali sesuai dengan kadar kemampuannya. Tentu dikecualikan dalam hal ini bacaan Al-Qur'an yang menjadi syarat sahnya shalat, seperti membaca Al-Fatihah karena ia adalah perkara yang wajib atas setiap muslim dan tidak boleh ditinggalkan sama sekali.¹⁶ Dan semuanya akan dijelaskan dalam penjelasan tentang jenis dan macam pengabaian terhadap Al-Qur'an.

3. Balasan Perpaling dari Al-Qur'an

Mereka yang menjauh dari Al-Qur'an akan mengalami kesulita-kesulitan besar dan banyak mengeluh dalam menyikapi kondisinya.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Furqon ayat 30 :

¹⁵ Al-Zawajir'an Iqtiraf Al-Kaba'ir (1/257-258), A-Hafiz Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Fath Al-Bary Syarh Shahih Al-Bukhari* (9/86).

¹⁶ Mausū'ah Nadhrat Al-Na'im (11/5692), DR. Shalih bin Muhammad Al-Rasyid, *Al-Muthaf fi Ahkam Al-Mushhaf*, 746-750.

وَقَالَ الرَّسُولُ يَرْبِّ إِنَّ قَوْمِي أَخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ

مَهْجُورًا ﴿١٠٠﴾

Artinya: ” Dan sang rasul berkata: Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur’an ini sebagai sesuatu yang ditinggalkan (*diabaikan*).”

Rasulullah SAW mengadukan kepada Tuhannya yang Maha Kuasa dan Maha tinggi kedurkahaan dan keangkuhan kaumnya yang ia hadapi, serta keberpalingan mereka dari menerima dakwahnya dan mengimani Kitab yang diturunkan untuk mereka. Mereka telah berpaling darinya, mengabaikan dan meninggalkannya (*Al-Qur’an*). Padahal sudah menjadi kewajiban mereka untuk mengimani dan tunduk pada hukumnya.

Maksud dari pengisahan keluhan yang besar ini adalah memberikan peringatan kepada setiap orang yang mengabaikan dan meninggalkan Al-Qur’an Al-Karim hingga hari kiamat, bahwa sang pembawa risalah Islam (Muhammad SAW) telah mengadukan hal ini kepada Tuhannya Aza wa Jalla, beliau mengadukan tentang pengabaian kaumnya terhadap Al-Qur’an yang agung. Keluhan ini telah ditegaskan dengan “*Inna*” (*suungguhnya*), untuk menunjukkan perhatian terhadapnya, supaya pengungkapan keluhan itu menjadi lebih kuat. Penyebutan sk Quraisy dengan kata “*Qaumi*” (kaumku) adalah untuk lebih menekankan betapa buruknya perbuatan mereka terhadap sang Rasul, padahal sudah seharusnya orang-orang yang sesuku dengannya itu tidak menyelisihinya.

Dalam firman-Nya: “*Ittakhadzuu*” (mereka telah menjadikan) menunjukkan dengan jelas bahwa inilah kebiasaan, kondisi dan sikap mereka terhadap nabi yang diutus kepada mereka. Maknanya adalah bahwa pengabaian itu tidak

terjadi sekali atau dua kali, namun terjadi berulang-ulang kali. Ungkapan semacam ini jauh lebih dalam untuk menunjukkan betapa besarnya pengabaian itu dari pada jika dikatakan: *“Sesungguhnya kaumku telah meninggalkan dan mengabaikan Al-Qur’an.”*

Seolah ayat ini bermaksud menunjukkan bahwa mereka melakukan pengabaian sebagai profesi dan kebiasaan, bahkan telah bertekad untuk selalu melakukannya. Sehingga hal itu telah menjadi sebuah keputusan yang mereka tetapkan dan jalan hidup yang mereka gariskan untuk diri mereka dan generasi yang akan datang setelah mereka. Dan kata petunjuk dalam kalimat: *“Haadzal-Qur’an”* (Al-Qur’an ini) digunakan untuk menunjukkan sikap ta’dzim (pengagungan) terhadapnya, dan bahwa yang semulia itu seharusnya tidak diabaikan. Bahkan sudah sepatutnya diimani, selalu menghayati dan mengambil manfaat darinya.¹⁷ Pengungkapan dengan menggunakan kata petunjuk (isim isyarah) juga untuk menjelaskan bahwa kesempatan untuk mengungkapkannya terbuka lebar, karena ia ada di hadapan mereka, ditambah lagi ia (Al-Qur’an) itu diturunkan dengan bahasa mereka.

Maka inilah *“keluhan yang sangat besar itu. di dalamnya terdapat peringatan yang sangat besar kepada siapa saja yang mengabaikan Al-Qur’an yang agung ini, sehingga tidak mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya, berupa halal dan haram, adab-adab dan kemuliaan akhlak. Juga tidak meyakini aqidah-aqidah yang ada di dalamnya, serta mengambil pelajaran dari berbagai peringatan, kisah dan tamsil yang ada di dalamnya.”*¹⁸

¹⁷ Muhammad Tahir Ibnu ‘Asyur, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, (urath For Solution, 2003),19/42.

¹⁸ Muhammad Al-Amin Al-Syanqity, *Tafsir Adhwa’ Al-Bayan*, (Mesir, Ad-Darul ‘Alamiyyah) 6/317.

Dan meskipun ayat ini pada mulanya ditunjukkan kepada kaum musyrikin, hanya saja yang menjadi gagangan adalah keumuman lafadz ayat tersebut (*yang tidak hanya mencakup kaum musyrikin*), sehingga rangkaiannya yang mulia itu membrikan peringatan keras kepada semua orang yang brpaling dari mengamalkan Al-Qur'an dan menjalankan adab-adabnya. Ayat ini juga memberikan peringatan siapa saja yang mengabaikan Mushaf dan tidak konsisten untuk membacanya.¹⁹

Karena itu sudah seharusnya bagi setiap muslim yang takut menghadapi perhitungan amal di hadapan Tuhannya pada hari kiamat untuk merenungkan ayat yang mulia ini, serta perhatikan kalimat-kalimatnya berulang-ulang kali supaya ia dapat menemukan jalan keluar untuk dirinya dari musibah maha besar dan bencana maha dahsyat yang mewabah dan merajalela di seluruh negeri kaum muslimin dari segala penjuru ini.

Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'minin 66-67:

﴿ قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَمَّا جَاءَنِيَ الْبَيِّنَاتُ مِنْ رَبِّي وَأُمِرْتُ أَنْ أُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ ﴿٦٦﴾ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشْدَّكُمْ ثُمَّ لَتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: “Sungguh adalah ayat-ayatku dibacakan atas kalian, namun kalian malah

¹⁹ Al-Qasyim, *Tafsir Mahasin At-Ta'wil*, (Kairo: Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyyah,1958)5, 341-342.

berpaling ke belakang, dengan menyobongkan diri terhadap al-qur'an sembari mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya ketika kalian bercakap-cakap di malam hari.”

Ketika Allah menjelaskan bahwa kalangan elit orang-orang kafir yang bermewah-mewahan tiba-tiba mendapatkan azab, mereka geger, berteriak dan meminta tolong, dan bahkan mereka tidak akan mendapat pertolongan. Allah menyebabkan bahwa sebab semua itu adalah karena dahulu ayat-ayat Kitab Allah dibacakan kepada mereka di dunia dengan jelas dan terperinci, namun mereka mendustakannya.

Bahkan mereka mundur ke belakang sembari berpaling meninggalkannya karena tidak suka mendengarnya. Inilah kondisi manusia ketika ia tidak beriman kepada Al-Qur'an, bahwa ia akan mundur ke belakang, sebab jika ia mengikuti Al-Qur'an ia pasti akan maju ke depan. Namun jika ia berpaling darinya ia akan mundur dan bahkan turun ke derajat yang terendah.²⁰ Maka alih-alih ia berjalan menuju ke depan sebagaimana ia terciptakan oleh Allah, rupanya ia malah berjalan mundur ke belakang. Ia seakan-akan ditarik dengan kuat hingga mengubah arah perjalanannya. Karena ia sendiri tidak mengetahui jalan hidayahnya, hingga ia berjalan tak tentu arah dalam lembah kehidupan tanpa petunjuk, seperti orang yang berjalan dengan punggungnya tanpa mengetahui dimana kakinya berpijak.²¹

Allah telah menjelaskan pada bagian lain dalam Al-Qur'an bahwa mereka orang-orang kafir itu bila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya,

²⁰ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan*, 3/364.

²¹ Muhammad Mutawalli A-Sya'rawi, *Tafsir Khawatir Al-Sya'rawi Haula Al-Qur'an Al-Karim*, 16/10081.

mereka tidak hanya sekedar berpaling meninggalkannya, bahwa mereka ingin sekali mengganggu atau menyerang orang yang membacaknya untuk mereka, akibat besarnya kebencian mereka padanya. Hal itu disebutkan dalam firman Allah surat Al-Hajj ayat 72 :

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ
كَفَرُوا الْمُنْكَرَ ۖ يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ
يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا ۗ قُلْ أَفَأُنذِرُكُمْ بِشَرِّ مِمَّنْ ذَلِكُمْ ۗ النَّارُ
وَعَدَهَا اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ وَبئسَ الْمَصِيرُ ﴿٧٢﴾

Artinya: “Dan apabila dibacakan atas mereka ayat-ayat Kami yang jelas, engkau akan dapati pengingkaran pada wajah-wajah orang-rang-orang kafir, hampir-hampir saja mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami pada mereka.”

Orang-orang Quraisy memang bisa duduk begadang dalam berbagai majlis di sekitr Ka’bah untuk membicarakan kebatilan dan kekufuran mereka, maka Allah pun mencela perbuatan mereka itu.²² dan umumnya majlis mereka berisi pembicaraan tentang Al-Qur’an dan serangan terhadapnya.²³ Dengan menyebutnya sebagai sihir, syair, dan yang semacamnya.

²²Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Pustaka Azzam, 2007),12,143-144.

²³ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, 3, 703.

C. Ancaman Bagi Orang Yang Berpaling Dari Al-Qur'an

1. Diberikan kehidupan yang sempit

Ibnu Katsir menjelaskan dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim bahwa orang yang menjauh dan berpaling dari Al-Qur'an maka ia akan mengalami kehidupan yang sempit di dalam kehidupnya di dunia, dia tidak akan mendapatkan ketenangan dan kelapangan dada, serta akan mengalami kecemasan, kesensaraan dan membuat hidupnya tidak tenang.

Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Thaahaa ayat 124 :

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

Artinya: "Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh baginya kehidupan yang sempit dan akan kami bangkitkan ia pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Yang dimaksud dengan "Peringatan-Ku" (*Dzikry*) menurut mayoritas ulama' tafsir adalah Al-Qur'an. Al-Baghawy menafsirkan firman Allah: "Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku" dengan mengatakan: "Maksudnya adalah Al-Qur'an dimana maknanya adalah bahwa ia tidak mengimani dan tidak mengikutinya."²⁴

Ibnu Qayyim mengatakan "Maka yang dimaksud dengan *Peringatan-Nya* adalah Kalam-Nya yang diturunkan kepada Rasul-Nya. Dan *berpaling* dari-Nya artinya tidak ditadaburi dan merenungkannya."²⁵ Yang dimaksud dengan

²⁴ Imam Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Tafsir Ma'alim At-Tanzil*, (Libano: Darul Ma'arif)3,145.

²⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Fawaidul Al-Fawa'id*, (Maktabah Zaad) 165.

“Kehidupan yang Sempit” kebanyakan penjelasan yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir tentang “Kehidupan yang Sempit” menjelaskan bahwa ia adalah adzab kubur. Dan pada dasarnya Al-Dhank secara bahasa bermakna berat dan sempit. Sehingga dikatakan *manzilun dhankun* (rumah yang sempit) dan *'aisyun dhakun* (kehidupan yang berat).²⁶

Dalam penjelasan yang paling shahih tentang makna “*kehidupan yang sempit*” adalah bahwa ia mencakup kehidupan dunia berupa semua kegelisahan, kekuatan dan rasa sakit yang menimpa orang yang berpaling dari Al-Qur’an, yang merupakan azab yabf disegerakan datangnya oleh Allah, alam barzah dan kehidupan akhirat, sebab *kehidupan yang sempit* dalam ayat ini disebutkan secara muthlak tanpa ikatan penjelasan apapun. “*Maka jiwa-jiwa para ahli bid’ah orang-orang yang berpaling dari Allah yang lalai kepada Allah dan para pelaku maksiat, mereka itu telah masuk ke dalam neraka (dunia) sebelum kelak mereka masuk ke dalam neraka yang terbesar. Sementara jiwa-jiwa orang shaleh merasakan kenikmatan (dunia) sebelum mereka merasakan kenikmatan yang paling besar.*” Allah berfirman dalam Al-Qur’an surat Al-Infithar ayat 13-14 :

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي حَيْمٍ ﴿١٤﴾

Artinya :” Sesungguhnya orang-orang baik itu dalam kenikmatan. Dan sesungguhnya orang-orang jahat itu dalam neraka. “

Dan mereka akan alami di tiga fase kehidupan mereka (dunia, barzakh dan akhirat), bukan hanya di kehidupan akhirat saja.”²⁷ Yang dimaksud *kebutaan* yaitu Allah telah mengatakan tentang orang yang berpaling dari Al-Qur’an Karim “*Dan*

²⁶ Lisanul Al-‘Arab,5,93.

²⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarij Al-Salikin*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar,1998),1/ 433.

akan Kami bangkitkan mereka pada hari kiamat dalam keadaan buta”.

Para ahli tafsir berbeda pandangan dalam menjelaskan bagaimana orang yang berpaling itu dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan buta. apakah yang dimaksud adalah buta mata hatinya atau buta penglihatannya ? terdapat dua pendapat dalam hal ini:

a. Bahwa yang dimaksud adalah buta mata hati.

Maksudnya ia buta terhadap hujjah sehingga ia tidak memiliki hujjah yang dapat menuntunnya, karena manusia tidak memiliki hujjah lagi terhadap Allah setelah diutusnya para rasul.²⁸

b. Bahwa ia buta penglihatan sehingga tidak dapat melihat apapun.

Ibnu Qayyim berpendapat tentang dua pendapat di atas bahwa kelak terdapat dua pengumpulan: *pertama*, pengumpulan dari kubur menuju padang mahsyar. *Kedua*, pengumpulan dari padang mahsyar menuju tempat yang tetap (abadi).²⁹ Maka orang kafir yang berpaling dari Al-Qur'an pada saat pengumpulan pertamanya dibutakan mata hatinya, bukan mata penglihatannya. Dan di pengumpulan keduanya ia dibutakan mata hati dan penglihatannya. Semoga Allah memberi kita perlindungan.

2. Kezhaliman Yang Besar

Meninggalkan dan mengabaikan Al-Qur'an adalah suatu dosa dan kezhaliman yang sangat besar.

²⁸Imam Ibnu Al-Jauzi, *Tafsir Zad Al-Masir Fi Ilm Al-Tafsir*, (Beirut: Al-Maktab Al-Islami,1984)

5/245, Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabary, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, (Jakarta: Republika), 9/286.

²⁹Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarij Al-Salikin*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar,1998),,47.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 57 :

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا
 قَدَّمَتْ يَدَاهُ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي
 آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَى فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا



Artinya : ” Dan siapakah yang lebih zhalim dari orang yang diingatkan dengan ayat-ayatnya namun ia perbaling darinya dan melupakan apa yang telah ia lakukan (dengan) kedua tangannya. Sesungguhnya Kami telah menjadikan penutup pada hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (telah menjadikan) penutup pada pendengaran mereka. Dan jika engkau menyeru mereka kepada petunjuk, maka tidak akan mendapat petunjuk selamanya.” Yang dimaksud dengan “ayat-ayat” dalam ayat tersebut adalah Al-Qur’an Al-Karim berdasarkan pendapat mayoritas ahli tafsir.³⁰ Dan karena itu, kata ganti (dhamir) yang digunakan untuk “ayat-ayat” dalam ayat tersebut adalah mudzakar (*laki-*

laki) karena yang dimaksud adalah Al-Qur’an yang dalam ayat tersebut dengan “ayat-ayat”.³¹ Maka Allah mengabarkan bahwa tidak ada yang lebih besar

³⁰ Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim*, (Beirut: Dar Ihya’ Al-Kutub Al-‘Arabiyah) 3,92.

³¹ Imam ‘Abdullah Bin Ahmad An-Nasafi, *Tafsir Al-Nasafi Al-Musamma Madarik At-Tanzil Wa Haqaiq at-ta’wil*, (Beiru: Darul Kutub) 3, 19.

kezalimannya dan kejahatannya melebihi seorang hamba yang jika diingatkan dengan ayat-ayatnya Allah dijelaskan untuknya mana yang haq dan batil, mana petunjuk dan kesesatan, lalu diberikan peringatan dan mitivasi, namun ia berpaing padanya dan melupakan kekufuran serta kemaksiatan yang ia lakukan, serta tidak memikirkan akibatnya.³²

Maka ini lebih besar kezalimannya dari pada orang yang berpaling namun memang belum datang padanya ayat-ayat Allah dan belum diperingatkan dengannya. Sebab seorang yang durhaka dalam keadaan mengetahui dan memahami itu lebih besar kejahatannya dari pada orang yang tidak demikian. Karena itu Allah menghukum mereka disebabkan keberpalingan mereka dari Al-Qur'an dengan cara menutup pintu-pintu hidayah bagi mereka dan membuat penutup untuk hati merak. Yaitu dengan penutup yang sangat rapat sehingga menghalangi mereka untuk dapat memahami ayat-ayat meskipun mereka mendengarkannya. Maka tidak memungkinkan bagi mereka untuk mendapatkan pemahaman yang menghunjam ke dalam hati mereka. Allah juga telah menjadikan ketulian untuk telinga-telnga mereka, ketulian yang menghalangi sampainya ayat-ayat Al-Qur'an dan menghalangi mereka untuk mendengarkannya demi mendapat manfaat darinya. Jika dalam kondis mereka yang seperti ini, maka mereka tidak akan mendapatkan hidayah selamanya.

Maka ayat ini mengandung peringatan keras bagi siapapun yang meninggalkan kebenaran setelah mengetahuinya bahwa ia akan diahalangi

³² Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan*, 3, 167.

untuk mendapatkannya dan tidak dimungkinkan untuk meraihnya setelah itu semua. Tidak ada peringatan yang lebih besar dari pada itu.³³

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memberi gambaran tentang urgensi dan orisinalitas penelitian ini, maka bisa dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fokus masalah ataupun subyek kajian penelitian, diantaranya:

1. M. Sayfudin Khasan skripsi berjudul “ *Fasiq Dalam Al-Qur’an (Study Tematik)*” persamaan penelitian ini sama-sama meneliti tentang seorang yang berpaling dari Al-Qur’an, bedanya dia lebih condong dalam kefasiqan yang telah menjauh dari Al-Qur’an sedangkan penulis lebih meneliti dalam berpaling dari Al-Qur’an secara umum dalam tafsirnya Al-Khazin.
2. F. Febiyanti skripsi berjudul “ *Hidayah Bagi Pelaku Ma’siat Dalam Al-Qur’an*” persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang seseorang yang berpaling dari Al-Qur’an, jida dalam penelitian terdahulu dia lebih condong untuk meneliti seorang yang menjaud dari Al-Qur’an karena banyaknya maksiat yang telah dia lakukan, maka berbeda dengan penulis yang membahas seseorang yang menjauh dari Al-Qur’an karena hatinya yang penuh dengan dosa karena maksiat.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Pada proses penelitian ini, penulis lebih memilih kajian pustaka (*library research*) dalam penelitiannya. Pendekatan ini dipilih karena dirasa tidak

³³ Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, *Tafsir Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan* 3, 167-168.

akan terlalu banyak memakan waktu dan data-data yang dibutuhkan akan lebih mudah didapatkan. Untuk data primer, *pertama*, penulis mengambil tafsir Al-Khazin yang berhubungan dengan ancaman penghafal Al-Qur'an yang lupa akan hafalannya. *Kedua*, penulis mengambil beberapa buku yang berkaitan dengan penghafal Al-Qur'an.

Sedangkan untuk data-data pendukung atau sumber data sekunder, penulis mengadopsi dari jurnal, artikel-artikel ataupun buku-buku yang relevan dengan pembahasan di atas, hal ini bertujuan agar peneliti yang dilakukan penulis terhindar dari kekurangan data-data yang teliti. Penulis akan menganalisis dan mengkaji pemikiran mufasir mengenai ayat-ayat yang berhubungan dengan ancaman penghafal Al-Qur'an yang lupa akan hafalannya.

Setelah melakukan analisis dan pengamatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsirnya dari tokoh mufasir tentunya akan membuahkan kesimpulan sebuah pemikiran. Dari hasil analisis dan kajian yang dilakukan terhadap penafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan ancaman penghafal Al-Qur'an yang lupa akan hafalannya, penulis akan mengetahui bagaimana perspektif Al-Qur'an mengenai pembahasan tersebut.